

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN SANTRI

Oleh:

Dewi Nurul Qomariyah

Staff Pengajar Jurusan Tarbiyah STAIN Jember

Abstract

Islamic boarding school is institution that can produce human source independently, scientifically, and good morality. Islamic boarding school management that attempt to produce community empowerment needs some operational efforts conceptually and the good strategies that can produce a qualified human resources in globalization era competitively.

This research focus on three procedures, namely: planning, actuating and controlling of Bustanul Ulum islamic boarding school of Puger jember in community empowerment. The aims of this reserach are to know and describe of observing of Bustanul ulum community empowerment. To know the actuating of Bustanul Ulum Islamic boarding school of Mlokorejo Puger Jember in community empowerment and to describe of controlling of Bustanul Ulum Islamic boarding school of Mlokorejo Puger Jember too.

Key Words: Manajemen Pondok Pesantren, Pemberdayaan Santri

PENDAHULUAN

Dalam UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlaq mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Manajemen sebuah lembaga pondok pesantren dalam upaya pemberdayaan santri perlu mengadakan usaha-usaha operasional yang konseptual dan strategis sehingga mampu mempersiapkan SDM yang berkualitas yang siap berlaga di era globalisasi yang penuh dengan kompetensi.

Namun pada realitasnya keinginan untuk melahirkan sebuah konsep manajemen lembaga pondok pesantren yang ideal yang mampu mengaktualisasikan pemberdayaan santri (santri) yang sesuai dengan visi dan misi pesantren. Keberadaan lem-

baga pondok pesantren yang ada sekarang ini seperti sebuah wadah yang hanya terkonsentrasi pada *trend* tuntutan kebutuhan masyarakat akan konsep pendidikan modern sehingga lembaga pondok pesantren selalu berusaha untuk mendesain konsep pondok pesantren sesuai dengan kepentingan sempit yang sesaat yakni hanya untuk menarik minat dan kepercayaan masyarakat tanpa memperhatikan pentingnya sebuah perencanaan yang matang dalam proses manajerial.

Pesantren sebagai lembaga yang mempunyai sifat kemandirian, pesantren tumbuh dan berkembang bersama masyarakat. Perpautan yang erat antara keberadaan pesantren dan masyarakat sekitar adalah merupakan juga sendi-sendi penyelesaian berbagai kesenjangan sosial.² Pondok pesantren meskipun pada mulanya dibangun sebagai pusat produksi spiritual, tetapi para pendirinya tidak berpikiran secara absolut yang tidak menerima perkembangan dan tuntutan zaman, sehingga saat dibutuhkan untuk membuat lembaga pen-

¹ Sistem Pendidikan Nasional, UU No 20 Tahun 2003: 11

² Zamaksyari Dhofir. *Tradisi Pesantren* (Jakarta, LP3ES, 1994) 95

Manajemen Pondok Pesantren...

didikan formal, setingkat MI, MTs, atau Madrasah Aliyah Pondok Pesantren segera mendirikan lembaga formal tersebut karena tuntutan masyarakat, tentu saja tetap di bawah naungan Pondok Pesantren. Pesantren bersama-sama santri-santrinya, mencoba melaksanakan gaya hidup yang menghubungkan kerja dan pendidikan serta membimbing / membina lingkungan. Karena itu pesantren mampu menyesuaikan diri dengan bentuk masyarakat yang berbeda dengan lingkungannya. Keanekaragaman dalam masyarakat bagi pesantren hanyalah merupakan sebagai pelengkap dalam kehidupan, sehingga santri yang sudah biasa dengan keadaan di sekitar pesantren nanti tidak akan merasa kikuk jika sudah kembali ke masyarakat yang mempunyai keanekaragaman dalam segala hal.

TINJAUAN PUSTAKA TENTANG MANAJEMEN

Menurut G. R Terry yang di kutip oleh Sudjana³ ada beberapa fungsi manajerial yang dilakukan oleh seorang pemimpin atau manajer yaitu *planning, organizing, actuating dan controlling*. Selanjutnya akan peneliti jelaskan mengenai masing-masing fungsi tersebut:

Planing (perencanaan)

Perencanaan adalah tugas utama manajemen. Perencanaan harus disusun sebelum pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya. Secara mendasar perencanaan adalah suatu proses intelektual yang melibatkan pembuatan keputusan. Proses ini menuntut prediposisi mental untuk berfikir sebelum bertindak, berbuat berdasarkan kenyataan bukan pemikiran, dan berbuat sesuatu secara teratur.⁴

Actuating (pelaksanaan)

Dalam hal ini banyak pakar yang mencoba memberikan definisi mengenai pelaksanaan dalam sebuah manajemen,

salah satunya yakni P. Siagian⁵ yang menyatakan bahwa pelaksanaan adalah keseluruhan cara, usaha, tehnik, dan metode untuk mendorong para organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien.

Controlling (pengawasan)

Yang dimaksud dengan pengontrolan adalah proses pengecekan *performance* terhadap *standart* untuk menentukan sejauh mana tujuan telah tercapai. Dalam manajemen kontrol, kontrol berlangsung secara simultan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya dalam sistem. Keputusan kontrol mempengaruhi rencana, dan sebaliknya perencanaan mempengaruhi fungsi kontrol.

PESANTREN DAN PEMBERDAYAAN SANTRI

Diakui atau tidak, pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tertua yang melekat dalam perjalanan kehidupan Indonesia sejak ratusan tahun yang silam dan telah banyak memberikan kontribusi penting dalam pembangunan bangsa ini, karena itu tak heran bila pakar pendidikan sekalas Ki Hajar Dewantoro dan Dr. Soetomo pernah mencita-citakan model sistem pendidikan pesantren sebagai model pendidikan Nasional. Bagi mereka model pendidikan pesantren merupakan kreasi cerdas budaya Indonesia yang berkarakter dan patut untuk terus dipertahankan kembangkan.⁶

Pondok pesantren lahir sebagai perwujudan dari dua keinginan. Keinginan orang yang ingin menimba ilmu sebagai bekal hidup (santri) dan keinginan orang yang secara ikhlas mengajarkan ilmu dan pengalamannya kepada santri (kiai) sehingga pondok pesantren menjadi sebuah lembaga pendidikan yang memadukan dua keinginan tersebut. Tujuan utama pendidikan di pondok pesantren adalah

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2007), 7.

⁴ Hamalik, *Manajemen Pengembangan*, 135

⁵ Sondang P. Siagian, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 1992), 186.

⁶ Dawam Raharjo, *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta, P3M, 2005) 27.

mencetak ulama, yaitu orang yang *mutafaqqaih fi ad-din* atau mendalami ilmu agama.

Abul A'la menyebutkan tujuan pesantren adalah untuk melatih para santri memiliki kemampuan mandiri, membentuk keperibadian muslim yang menguasai ajaran-ajaran Islam dan mengamalkannya, memantapkan akhlak dan melengkapinya dengan berbagai pengetahuan dan skill sehingga bermanfaat bagi agama, masyarakat dan negara. Karena itu pesantren hingga kini tetap berfungsi :1) sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai agama; 1) sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial, 3) sebagai pusat pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan sebagai pusat reproduksi ulama.⁷

Menurut Dawam Raharjo, pondok pesantren telah mengalami berbagai dinamika penting. Dalam perjalanannya hingga sekarang pesantren tidak saja bergelut dengan pendidikan non formal, tetapi juga telah menyelenggarakan pendidikan formal bahkan pesantren telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.⁸

Geliat perubahan tersebut berdampak pada perubahan sistem pendidikan pesantren, apalagi Indonesia pernah memiliki Menteri Agama KH A. Wahid Hasyim, yang dengan kebijakannya mencoba menjembatani antara dunia pesantren dengan di luar pesantren. Tokoh NU ini melakukan pembaruan pendidikan agama Islam di Indonesia lewat Peraturan Menteri Agama No 3/1950. Beliau menginstruksikan pemberian pelajaran umum di madrasah, dan memberi pelajaran agama di sekolah negeri dan swasta. Dengan ke-

bijakannya itu, dunia pesantren dapat tetap relevan dengan dinamika perkembangan kebutuhan masyarakat, dan dunia luar dapat mengadopsi «keunggulan» yang ada pada pesantren. Wahid Hasyim telah menjadi penghubung antara peradaban pesantren dengan peradaban modern.

Sejalan dengan dinamika waktu, pesantren juga melakukan pembaharuan dalam berbagai aspek sebagai antisipasi agar pesantren tetap *survive* dan adaptif dalam setiap perubahan zaman. Dalam kaitan ini, ada banyak hal yang berubah dari sistem yang ada di pesantren ada berbagai pola yang ada di pesantren: Pola pertama, pesantren masih terikat dengan sistem pendidikan Islam sebelum masa modernisasi. Dengan ciri khasnya pengajian kitab klasik, metode sorogan, hafalan, diskusi, dan wetonan. Keempat tersebut berorientasi pada penanaman moral; pola kedua, pola ini mulai ada kemajuan dengan menambah sistem klasikal walau sistem yang lama masih ada; pola ketiga, pada pola ini program keilmuannya mulai di seimbangkan antara ilmu agama dan umum; pola keempat, pesantren mengutamakan keterampilan walaupun pelajaran agama masih menempati urutan yang pertama; dan pola kelima, pesantren yang mengasuh beraneka ragam pendidikan yang tergolong formal dan nonformal.⁹

Salah satu faktor yang menjadikan pesantren tetap eksis dan bahkan menjadi alternatif penting dimasa yang akan datang, karena ia mempunyai karakter membuka diri terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam kehidupan riil, dikalangan pesantren terkenal prinsip "*Almuhafadatu ala al qodim as soleh wal abdu bil jadidil aslah*" Mempertahankan tradisi lama yang baik, dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Prinsip ini menjadikan pesantren leluasa melakukan perubahan dan refungsionalisasi.¹⁰

⁷ Abul A'la. *Pondok Pesantren sbg pendidikan ideal* (Jakarta, Hafana Press, 2007) 31.

⁸ Dawam Raharjo. *Pergulatan Dunia Pesantren* (Jakarta, P3M, 2005) 29.

⁹ Hadi Mulyo. *Pesantren dan Perubahan Sosial* (Jakarta, Pustaka Hidayah, 2005) 27.

¹⁰ Babun Suharto, *Dari Pesantren Untuk Santri*, (Surabaya:Imtiyaz, 2011) 83.

Manajemen Pondok Pesantren....

Dengan berbagai dinamika perkembangan baru -walau terkesan hati-hati dan cenderung evolusioner- Pesantren, menurut Madjid¹¹ jelas bukan saja mampu bertahan dan survive, tetapi dengan penyesuaian, dan perubahan yang dilakukannya, pada gilirannya pesantren mampu mengembangkan diri dan kembali menempatkan dirinya pada posisi sentral sebagai pusat pencerahan masyarakat. Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, agaknya tidak dapat dipungkiri bahwa pesantren telah menjadi semacam *local genu* yang mempunyai keunggulan, baik pada sisi tradisi keilmuannya, yang oleh Martin van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*), maupun pada sisi transmisi dan internalisasi moralitasnya.

Dalam pandangan Madjid¹² seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan Indonesia akan mengikuti jalur pesantren sebagaimana terjadi di Barat yang hampir semua universitas terkenal cikal bakalnya adalah perguruan perguruan yang semula berorientasi keagamaan semisal universitas Harvard. Sehingga yang ada bukan UI, ITB, UGM, UNAIR dan lain sebagainya, tetapi mungkin Universitas Tremas, Universitas Krapyak, Tebuireng, Bangkalan, dan seterusnya.

Yang menarik untuk ditelaah adalah mengapa pondok pesantren -baik sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga sosial-masih tetap survive hingga saat ini? Padahal sebelumnya banyak pihak yang memprediksi pesantren tidak akan bertahan lama ditengah perubahan dan tuntutan masyarakat yang kian plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan pesantren akan tergusur oleh ekspansi sistem pendidikan umum dan modern.

Dalam perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, kontribusi pesantren tidak diragukan lagi. Sebelum sekolah dan

¹¹ Nur Cholih Mdjid. *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta, Paramadina, 2005) 44.

¹² Ibid : 44.

madrasah eksis, pesantren jauh-jauh hari telah memberikan kontribusi besar bagi pergumulan pembentukan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Ziemek¹³ menyebutkan pendidikan pesantren telah memberikan kontribusi penting baik sebelum Indonesia mengalami penjajahan, dimasa penjajahan dan pasca penjajahan seperti sekarang ini.

Kendati bersifat evolusioner, dengan langkah pasti pondok pesantren- khususnya di Jawa- terus mengalami perkembangan signifikan, dari tahun ke tahun mereka mampu menarik minat masyarakat *stakeholder* untuk memasukkan putra-putrinya belajar di lembaga tersebut, tidak hanya dari sekitar wilayah mereka, tetapi juga dari luar Jawa, bahkan dari luar Negeri, seperti Malaysia, Pilipina dan Brunai Darus Salam. Hal tersebut selain disebabkan faktor internal, dimana pesantren terus melakukan pembenahan dan perbaikan diri, juga disebabkan faktor eksternal dimana lembaga pendidikan modern tidak mampu secara nyata melahirkan manusia integratif, mandiri dan berakhlakul karimah. Padahal yang paling dibutuhkan dalam dunia yang semakin menua ini tidak saja manusia yang siap pakai, yang lebih penting justru yang siap hidup. Untuk hal yang terakhir, outcome pesantren tidak diragukan.

Efektifitas persantren untuk menjadi *agent of change* sebenarnya terbentuk karena sejak awal keberadaannya pesantren juga menempatkan diri sebagai pusat belajar masyarakat (*Community learning centre*), seperti di contohkan Gur Dur pada Pesantren Denanyar Jombang yang selama 50 tahun tidak pernah surut memberikan pengajian dan problem solving gratis pada ibu-ibu rumah tangga di desa-desa lingkungan pesantren dan sekitarnya.

Hasil dari kegiatan ini memang bukan orang-orang yang berijazah, tetapi pembentukan pandangan, nilai-nilai dan sikap hidup bersama dimasyarakat, padahal pembangunan oleh pemerintah

¹³ Manfred Ziemek. *Pesantren dalam pembaharuan sosial* (Jakarta, P3M, 1996) 51.

acapkali tidak manjangkau sisi ini. Disini terlihat jelas bahwa Pesantren bukan saja penyelenggara pendidikan, tetapi juga penyelenggara dakwah yang mengajak pada perubahan pola hidup dimasyarakat.

Fenomena Mutakhir yang dapat diamati, pesantren terus mengembangkan ekspansinya hingga batas yang boleh disebut strategis, misalnya :

Secara fisik, pesantren mengalami kemajuan yang cukup fenomenal, sehingga tidak tepat lagi sepenuhnya diasosiasikan dengan lembaga yang berfasilitas seadanya, kumuh, sesak dan tidak heginis, tetapi seiring dengan perkembangan ekonomi santri Islam, saat ini tidak sulit mencari pesantren yang memiliki gedung megah dan mentereng dengan berbagai fasilitas yang lengkap.

Begitu juga dengan domaiannya, ia tidak saja sebagai *rural based institution*, tetapi juga menjadi lembaga pendidikan urban. Ini bisa dilihat dari kemunculan sejumlah pesantren kota, pesantren pembangunan, pesantren mahasiswa, pesantren teknologi, pesantren gender, pesantren industri, pesantren lingkungan, pesantren nara pidana yang notabene berdomisili dikota kota metropolitan. Seperti : pesantren Darun Najah, pesantren Assiddiqiyah di Jakarta, pesantren Alkautsar dan pesantren Darul Arafah di Medan, pesantren Darul Hikmah di Pekan baru, pesantren Al Hikam di Malang, pesantren Al Jauhar dan pesantren Nurul Islam di Jember dan banyak lagi ditempat lain seperti : Bandung, Surabaya, Jogjakarta, Semarang, dll.

Selain itu saat ini pesantren tidak melulu identik dengan kelembagaan Islam khas Jawa, tetapi mulai di adopsi oleh wilayah wilayah lain, seperti di Ssantriera, Kalimantan, Sulawesi, dan lain sebagainya.¹⁴

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian *diskriptif*

¹⁴ Said Agil Siradj. *Pesantren masa depan* (Bandung, Pustakan Hidayah, 1999) 76.

kualitatif dengan berupaya menggali data, yaitu data berupa pandangan informan dalam bentuk cerita rinci atau asli. Kemudian informan bersama peneliti memberikan penafsiran sehingga dapat memunculkan suatu temuan tentang beberapa aktifitas manajerial yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Bustanul Ulum dalam usaha mengintegrasikan kurikulum Pesantren dengan pendidikan formal.

Lebih lanjut menurut Sudarwan Danim kualitatif deskriptif dalam sebuah penelitian maksudnya adalah untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya tindakan, perilaku, persepsi, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah¹⁵. Sedangkan dikatakan deskriptif karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka¹⁶.

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif ini karena memudahkan peneliti dalam menggambarkan dan menyimpulkan serta menganalisis sebuah data terlebih penggunaan pendekatan kualitatif ini sesuai dengan sifat masalah yang diteliti yaitu mengungkap permasalahan terkait dengan beberapa aktifitas manajerial yang dilakukan pimpinan lembaga pondok pesantren Bustanul Ulum dalam usaha mengintegrasikan kurikulum Pesantren dengan pendidikan formal.

¹⁵ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 6.

¹⁶ Sudarmawan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Seria, 2002), 51.

PERENCANAAN (PLANNING) YANG DILAKUKAN PONDOK PESANTREN BUSTANUL ULUM DALAM PEMBERDAYAAN SANTRI.

Menurut Hani Handoko perencanaan adalah pemilihan sekumpulan kegiatan dan keputusan yang selanjutnya diputuskan apa yang dilakukan, kapan, bagaimana dan oleh siapa. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa sebuah perencanaan yang akan dilakukan oleh seorang pemimpin harus mampu memberikan job description sesuai dengan kualifikasi kemampuan masing-masing individu¹⁷.

Selanjutnya masih menurut Hani Handoko Perencanaan dalam pengembangan sebuah lembaga pondok pesantren pada dasarnya bisa dilakukan dengan beberapa langkah antara lain:

Mengkaji kebijakan yang relevan (pusat dan daerah).

Dalam kegiatan untuk mengkaji kebijakan yang relevan antara pusat dan daerah dalam perencanaan integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan formal yang ada di pondok pesantren Bustanul Ulum dibuktikan dengan merealisasikan kebijakan pemerintah yang penanganannya dilakukan oleh kementerian agama dan Kementerian pendidikan.

Dari sini dapat peneliti paparkan bahwa langkah untuk mengkaji kebijakan yang relevan antara pusat dan daerah dalam pengembangan konsep pemberdayaan santri yang dilakukan oleh pesantren Bustanul Ulum telah dilakukan dengan tujuan awal sebagai apresiasi terhadap kebijakan pemerintah sehingga secara tidak langsung dapat dikatakan keberadaan pondok pesantren Bustanul Ulum yang merupakan pondok pesantren salaf mempunyai tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya yakni sama-sama bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dengan menuntaskan wajar didkas 9 tahun.

¹⁷ Hani Handoko, *Konsep Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 77.

Menganalisis kondisi lembaga dengan teknis analisis SWOT.

Langkah perencanaan pemberdayaan santri di pondok pesantren ini yang selanjutnya adalah menganalisis kondisi lembaga. Kegiatan menganalisis kondisi lembaga yang dilakukan di pondok pesantren Bustanul Ulum adalah dengan cara melakukan analisis pertimbangan terhadap kondisi riil pondok pesantren, latar belakang pendidikan santri, kondisi lingkungan sosial masyarakat dan sumber daya yang ada karena hal itu merupakan hal yang penting dalam sebuah pendirian lembaga pendidikan sehingga dengan pertimbangan analisis tersebut dapat mewujudkan kurikulum, sistem, teknik atau strategi, metode dan alat yang sesuai dengan kebutuhan kondisi riil dilingkungan pondok pesantren.

Merumuskan tujuan serta menetapkan langkah-langkah kegiatan pelaksanaan.

Agar perencanaan pemberdayaan santri (santri) di pondok pesantren Bustanul Ulum ini dapat berjalan dengan baik ada beberapa langkah perencanaan yang dilakukan oleh pondok pesantren. sebagaimana peneliti paparkan dalam temuan hasil penelitian yakni:

“dalam perencanaan pemberdayaan santri ada beberapa langkah yang dilakukan, yakni merumuskan visi, misi, mengakomodasi tenaga pengajar, menetapkan kurikulum, melengkapi sarana dan prasarana yang memadai dan lain sebagainya. langkah ini harus di terapkan demi menghasilkan sebuah lembaga pendidikan yang ideal dalam pemberdayaan santri.¹⁸”

Dari sini dapat peneliti simpulkan bahwa aktifitas manajerial yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Bustanul Ulum dalam perencanaan pemberdayaan santri terbuka terhadap semua element santri, oleh karena itu banyak masukan-masukan dari semua pihak yang membantu dalam merealisasikan perubahan untuk

¹⁸ Hasil interview dengan Ust. Faiqil tanggal 21 Juni 2012

mewujudkan pemberdayaan santri.

Lebih lanjut langkah-langkah perencanaan seperti yang dikemukakan oleh Hani Handoko dalam pengembangan pondok pesantren telah direalisasikan hal ini terlihat dari beberapa tahapan yang dilakukan pondok pesantren dalam merencanakan sebuah pendidikan formal yaitu merumuskan visi misi, profil lulusan, membangun sarana dan prasarana, merekrut tenaga pendidik yang memang kompeten dibidangnya, menentukan kurikulum, terlebih lagi dalam pelaksanaan perencanaan inipun dilakukan dengan mempertimbangkan latar belakang santri, kondisi lingkungan masyarakat, dan sumber daya yang ada dengan tujuan mampu merealisasikan dari tuntutan kebutuhan masyarakat sekarang.

Pelaksanaan (*actuating*) Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri

Menurut Sondang P. Siagian pelaksanaan (*actuating*) sebagai fungsi manajemen adalah keseluruhan cara, usaha, teknik, dan metode untuk mendorong para organisasi agar mau dan ikhlas bekerja dengan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan organisasi yang efektif dan efisien¹⁹.

Lebih lanjut sesuai dengan hasil penelitian tanggal 19 Juni 2013 dapat diketahui bahwa pelaksanaan yang dilakukan pimpinan pondok pesantren Bustanul Ulum dalam pemberdayaan santri dengan cara memberikan kebebasan terhadap masing-masing lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren dalam menjalankan kegiatan operasional sehari-hari tentunya hal ini dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan serta dijalankan sebaik mungkin demi tercapainya tujuan dan visi misi pondok pesantren.

Lebih lanjut masih menurut Sondang P. Siagian Keberhasilan proses *actuating* yang dilakukan pimpinan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu:

¹⁹ Sondang P. Siagian, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 1992), 186.

Kepemimpinan

Kepemimpinan yang ada di pondok pesantren Bustanul Ulum sangat tergantung pada figur seorang pengasuh. Dimana pengasuh adalah penentu kebijakan yang membawa konsekuensi terhadap perubahan pola hubungan dengan warga pondok pesantren maupun kepada hubungan kemitraan. Kebijakan pengasuh pondok pesantren yang melaksanakan integrasi kurikulum pesantren dengan pendidikan formal mampu menjadikan perubahan terhadap figur sentral seorang pengasuh yang mana perannya dahulu lebih cenderung bersifat otoriter, sarat komando sementara sekarang lebih terbuka terhadap perubahan dan kebutuhan jaman.

Oleh karena itu dengan figur kepemimpinan pengasuh yang seperti ini maka mampu memberikan dampak positif terhadap kemudahan dalam pelaksanaan pemberdayaan santri yang ada dilingkungan pesantren Bustanul Ulum.

Mendapatkan orang-orang yang cakap.

Lebih lanjut langkah kedua dalam pelaksanaan (*actuating*) terhadap sebuah kebijakan yang ada di sebuah organisasi adalah dengan mendapatkan orang-orang yang cakap dibidangnya. Maka dari itu KH. Syamsul Arifin sebagai pengasuh pondok pesantren Bustanul Ulum menunjuk beberapa keanggotaan serta memberikan kebebasan penuh terhadap tim ahli yang memang mumpuni dalam bidangnya untuk melaksanakan pengelolaan dan pelaksanaan pemberdayaan santri di pondok pesantren Bustanul Ulum dengan pendidikan formal misalnya contoh kecil dengan cara banyak mengambil tenaga pengajar untuk pendidikan formal diluar pondok pesantren hal ini dilakukan demi mewujudkan pembelajaran pendidikan formal yang lebih maksimal keefektifannya.

Memberikan otoritas kepada mereka.

Langkah ketiga dalam pelaksanaan (*actuating*) terhadap sebuah kebijakan yang ada di sebuah organisasi adalah memberikan otoritas kewenangan kepada element organisasi. Lebih lanjut pemberian

otoritas kewenangan yang dilakukan oleh pimpinan di pondok pesantren Bustanul Ulum adalah dengan cara memberikan kebebasan kepada masing-masing lembaga (aktifitas pondok pesantren, madrasah diniyah maupun pendidikan formal Bustanul Ulum) untuk melaksanakan kegiatannya secara independent terbukti dengan dibentuknya struktural lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren Bustanul Ulum tentunya kesemuanya ini tidak terlepas dari pengaruh dan otoritas seorang pengasuh.

Menginspirasi mereka dengan kepercayaan terhadap mereka untuk mencapai sasaran.

Langkah terakhir yang biasanya dilakukan dalam pelaksanaan (*actuating*) sebuah kebijakan yang ada di sebuah organisasi adalah memberikan inspirasi dengan kepercayaan terhadap mereka untuk mencapai sasaran. Lebih lanjut pemberian inspirasi yang dilakukan oleh pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren Bustanul Ulum dalam pemberdayaan santri adalah dengan cara memberikan motivasi, wejangan-wejangan, mengarahkan, membina serta memberikan kepercayaan penuh dalam melaksanakan kegiatan operasional untuk mencapai suatu tujuan pesantren.

Pengawasan (*controlling*) Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Santri

Menurut Hani Handoko dengan adanya sebuah pengawasan maka pemimpin akan mengetahui apakah semua kegiatan yang dilakukan sesuai dengan rencana semula atau tidak, selain dari kepentingan tersebut hanya dengan sebuah pengawasan akan dapat diketahui kesalahan-kesalahan atau penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh anggota organisasi²⁰.

Lebih lanjut pada dasarnya pengawasan merupakan wujud tindak lanjut dari manajemen yang ada kaitannya dengan fungsi perencanaan karena tanpa rencana maka pengawasan tidak akan terlaksana,

²⁰ Hani Handoko, *Konsep Manajemen* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), 77.

sebab tidak adanya pedoman pelaksanaan pengawasan begitu juga sebaliknya perencanaan tanpa pengawasan kemungkinan besar akan terjadi penyimpangan karena tidak adanya sarana atau pedoman untuk pengawasannya.

Selanjutnya berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan oleh pesantren Bustanul Ulum dalam pemberdayaan santri yang ada di pesantren maka pengawasan merupakan suatu hal yang penting karena pengawasan ini dapat berfungsi sebagai pengendalian sebuah laju kegiatan terhadap lembaga-lembaga yang ada di lingkungan pesantren baik itu aktifitas pondok pesantren, madrasah diniyah maupun pendidikan formal.

Lebih lanjut sesuai dengan hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa pengawasan yang dilakukan pimpinan di pondok pesantren Bustanul Ulum terbagi dalam beberapa hal yakni: *pertama* setiap lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren Bustanul Ulum diwajibkan untuk melakukan evaluasi program kerja selama satu bulan sekali dan hasilnya dilaporkan langsung kepada pengasuh pondok pesantren tentang perkembangan kegiatan yang ada. *Kedua* dilaksanakan pertemuan seluruh keluarga besar pondok pesantren Bustanul Ulum baik itu pengurus pondok, struktural madrasah diniyah, maupun struktural MI, SMP, dan SMA Bustanul Ulum setiap 6 bulan sekali sebagai wujud evaluasi dan program tindak lanjut dari masing-masing lembaga yang ada di bawah naungan pondok pesantren Bustanul Ulum.

Lebih lanjut pengawasan di pondok pesantren Bustanul Ulum biasanya berkaitan dengan fokus kinerja dan prestasi setiap kemampuan individu, baik itu tenaga pendidik maupun komite serta pengurus pondok pesantren yang terkait erat dengan kegiatan formal maupun non formal di lingkungan pondok pesantren Bustanul Ulum.

Dengan demikian dari sini dapat peneliti simpulkan bahwa kegiatan pengawasan yang dilakukan pesantren terhadap

semua element kegiatan yang ada di pesantren Bustanul Ulum sudah diterapkan semaksimal mungkin baik itu ketika dilihat dari model pengawasan langsung yang dilakukan oleh pengasuh sebagai pimpinan pondok pesantren maupun ketika dilihat dari bentuk penerapan kegiatan rapat bulanan, maupun rapat 6 bulan sekali dilingkungan pondok pesantren hal ini diterapkan dengan tujuan sebagai bentuk pengawasan terhadap kinerja dari masing-masing lembaga yang ada dibawah naungan pondok pesantren Bustanul Ulum dengan tujuan dapat dijadikan barometer untuk perkembangan kegiatan sebuah lembaga dimasa yang akan datang.

KESIMPULAN

Perencanaan yang dilakukan pesantren dalam pemberdayaan santri (santri) cenderung lebih terbuka terhadap semua element hal ini terbukti dalam setiap pengambilan keputusan untuk sebuah perencanaan program selalu melibatkan masukan-masukan dari semua pihak. Selanjutnya langkah-langkah perencanaan pemberdayaan santri di pondok pesantren Bustanul Ulum adalah dengan merumuskan visi misi, profil lulusan, membangun sarana dan prasarana, merekrut tenaga pendidik yang memang kompeten dibidangnya, menentukan kurikulum. terlebih lagi perencanaan yang dilakukan selalu mempertimbangkan latar belakang santri, kondisi lingkungan masyarakat, dan sumber daya yang ada.

Pelaksanaan yang dilakukan pondok pesantren dalam pemberdayaan santri di pondok pesantren Bustanul Ulum dengan cara menerapkan pembelajaran sebagai media pemberdayaan di masing-masing instansi baik itu aktifitas keseharian pondok pesantren sebagai wujud kurikulum hidup pondok pesantren, aktifitas pembelajaran dimadrasah diniyah maupun kurikulum formal dalam pemberdayaan santri. Lebih lanjut dalam pelaksanaan pemberdayaan ini terdapat proses evaluasi di setiap instansi meskipun bentuk dalam pelaksanaan evaluasi yang ada berbeda

antara satu lembaga dengan lembaga yang lain.

Kegiatan pengawasan yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam pemberdayaan santri terdapat dalam 2 bentuk: *Pertama*, bentuk pengawasan langsung. *Kedua*, bentuk penerapan kegiatan rapat bulanan, maupun rapat 6 bulan sekali. Tahapan pengawasan ini diterapkan dengan tujuan untuk mengetahui terhadap kinerja dari masing-masing lembaga yang ada dibawah naungan pondok pesantren Bustanul Ulum dengan tujuan dapat dijadikan barometer dalam pengambilan kebijakan lanjut demi perkembangan kegiatan sebuah lembaga dimasa yang akan datang dalam pemberdayaan santri.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, Azyumardi. 1998. *Esei-esei Intelektual Muslim & Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bagir, Zainal Abidin (ed), 2005. *Integrasi Ilmu dan Agama, Interpretasi dan Aksi*, Bandung : Mizan.
- Baharuddin, Makin. 2010. *Manajemen Pendidikan Islam Transformasi menuju Sekolah/Madrasah Unggul*. Malang: UIN MALIKI Press.
- Basori, Ruchman. 2008. *Pesantren Modern*. Jakarta: Incies.
- Danim, Sudarmawan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Departemen Agama RI, 2006. *Standar Isi Madrasah Ibtidaiyah*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Departemen Agama RI, 2003. *Pondok pesantren dan madrasah diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam.
- Dhofier, Zamahsyari, 1994, *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3ES.
- Dhofier, Zamahsyari, 2011, Edisi Revisi: *Tradisi Pesantren studi tentang pandangan hidup kyai*, Jakarta :

Manajemen Pondok Pesantren....

- LP3ES.
Diknas, 2005. *Undang Undang Guru dan Dosen*. Bandung: Fokus Media.
- Diknas, 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Nuansa Mulia.
- Dokumentasi Pesantren Al-Falah, *Arsip jadwal kegiatan pengajaran*, 24 Agustus 2005.
- Fadjar, Malik. 1999. *Riorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Fajar Dunia.
- Fahmi, Arif, M. 2009. *Modernisasi Lembaga Pondok Pesantren Dalam Perspektif KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) Sebagai Upaya Harmonisasi Agama Vis a Vis Ilmu Pengetahuan*. Skripsi tidak diterbitkan. Jember: Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jember.
- Gunawan, 2009. *Modul pengertian dan Fungsi Manajemen*. <http://www.answer.com>, Januari 2012
- Hamalik, Oemar, 2010, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Handoko, Hani. 2001. *Konsep Manajemen*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Harahap, Syahrin. 1997. *ISLAM DINAMIS Menegakkan Nilai-nilai Ajaran al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Hasan, Tolhah. 2001. *Peran Pesantren dan Pengembangan pendidikan*. Makalah pada seminar di PP. Al-Amin Sumenep.
- Hasbullah. 1999. *Profil Pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Himpunan Peraturan Sistem Pendidikan Nasional 2004. Jakarta: CV. Pelangi.
- Holili, Muhammad. 2006. *Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Nusantara*. Makalah tidak dipublikasikan. STAIN Jember.
- Madjid, Nurcholish. 1993. *Islam Kemodernan dan KeIndonesiaan*. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina
- Maimun, Agus. et al. 2010. *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*. Malang: UIN MAIKI PRESS.
- Manfred, Ziemek. 1986. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. pencetakPT. Temprint.
- Margono, S. 2005. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Ciputat : INIS.
- Moleong, Lexy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mukti, Abdul Fatah, dkk. 2004. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan*. Jakarta : PT. Listafariska Putra.
- Muhaimin, 2010, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- Muhaimin, 2009, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin, et al. 2009. *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Mustofa, Zainul. 2012. *Peran Kyai dalam Pengembangan Manajemen Pondok pesantren (Studi Kasus di pondok Pesantren Baridujja Kraksaan probolinggo)*. Tesis tidak diterbitkan. Jember: Program Pascasarjana STAIN Jember.
- Nasution. 2001. *Manajemenn Kutu Terpadu (Total Quality Management)*.

- Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nawawi, Hadari. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Jogjakarta : Gajah Mada University press.
- Nuliawan, Jasa Ungguh. 2005. *Pendidikan Islam Integratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Partanto, Pius A&Al Barry, M. Dahlan. 1994. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Purwanto. 2007. *Sosiologi Untuk Pemula*. Yogyakarta: Media Wacana.
- Qomar, Mujamil. 2002. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina, 2010, *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktek Pengembangan KTSP*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Sasono, Adi et.al. 1998. *Solusi Islam atas Problematika Santri*. Jakarta: Gema Insani.
- Scheerens, Jaap.2000. *Peningkatan Mutu sekolah: Buku Serial Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan Terbitan UNESCO*. Terjemahan oleh: Abas Al-Jauhari. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Seifert, Kelvin. 2007. *Manajemen Pembelajaran & Instruksi Pendidikan (Manajemen Mutu Psikologi Pendidikan Para Pendidik)*, terjemahan oleh: Yusuf Anas Jogjakarta: IRCiSoD.
- Soebahar, Abd.Halim. 2002. *Wawasan Bari Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suharto, Babun, 2011, *Dari Pesantren Untuk Santri*, Surabaya : IMTIYAZ
- Siagian, P. Sondang. 1992. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2004. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sudjana, Nana. 1989. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru.
- Sulthon, Khusnuridlo. 2006. *Manajemen pondok Pesantren dalam Prespektif Global*. Jogjakarta: Laksbang
- Terry. George & Leslie, 2010. *Dasar-dasar Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa Departeman Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahjoetomo. 1997. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press.

Manajemen Pondok Pesantren....